

PERANAN KERAJAAN DEMAK DALAM MENGHALANGI
MASUKNYA BANGSA PORTUGIS KE NUSANTARA
PADA AWAL ABAD XVI

SKRIPSI



Oleh :

HERU PUSOKO

NIM. 9002105111

27 MAR 1998
959.82
PUS
PTI'98 4434 P
lly

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

DESEMBER, 1997

MOTTO

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) jangan kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Q.S. Al-Baqarah ayat 190, dalam Depag R.I, 1989 : 46)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Bapak dan Ibu Soewadi yang tercinta,
- Saudara-saudaraku yang tersayang,
- Mbak Yuni dan Mas Handoko terima kasih atas segalanya
- Guru-guruku yang kuhormati,
- Keponakanku, Winda, Meyta, Ani, Dima, Dilla dan Anisa
- Almamater yang kubanggakan.

**PERANAN KERAJAAN DEMAK DALAM MENGHALANGI MASUKNYA
BANGSA PORTUGIS KE NUSANTARA PADA AWAL ABAD XVI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan di Depan Team Penguji Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Spesialisasi Program Pendidikan Sejarah Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Heru Pusoko
NIM : 9002105111
Angkatan Tahun : 1990
Daerah Asal : Surabaya
Tempat dan Tanggal Lahir : Surabaya, 12 November 1970
Jurusan / Program : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial /
Pendidikan Sejarah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 486

Pembimbing II



Drs. SUMARNO

NIP. 131 403 352

Telah Dipertahankan di Depan Team Penguji Skripsi, dan Diterima Oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Sebagai Skripsi

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 31 Desember 1997

Tempat : Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jember

Team Penguji :

Ketua,


Drs. SOEKEMI

NIP. 130 341 207

Anggota :

1. H. CHOESNOEL HADI, S.Pd

NIP. 130 145 576

2. Dra. SRI HANDAYANI

NIP. 131 472 486

3. Drs. SUGLANTO


NIP. 131 341 207

Sekretaris,


Drs. SUMARNO

NIP. 131 403 352


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui,
Dekan




Drs. SOEKARDJO B.W.

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T. yang telah memberikan taufik serta hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat ;

1. Rektor Universitas Jember,
2. Dekan FKIP Universitas Jember,
3. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember,
4. Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Jember,
5. Ketua Jurusan Pendidikan IPS-FKIP Universitas Jember,
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember,
7. Pembimbing I dan II,
8. Kepala Laboratorium Sejarah FKIP Universitas Jember,
9. semua teman yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis hanya dapat memohon semoga amal baik mereka diberi imbalan oleh Allah SWT. Amien .

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahannya, untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 31 Desember 1997

Pemulis

RINGKASAN

Heru Pusaoko, Desember 1997, Peranan Kerajaan Demak Dalam Menghalangi Masuknya Bangsa Portugis Ke Nusantara Pada Awal Abad XVI

Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing : (I) Dra. Sri Handayani. (II) Drs. Sumarno

Kata Kunci : Peranan, Kerajaan Demak, Menghalangi, Portugis, Nusantara.

Berawal dari maksud kedatangan bangsa Portugis ke Asia yaitu ingin menjalin hubungan perdagangan dengan orang-orang Asia, namun keinginan tersebut diikuti oleh hasrat dari bangsa Portugis untuk menyebarkan agama Kristen di Asia, dengan semangat yang menyala dan nafsu yang berkobar orang Portugis menganggap orang Islam adalah musuh mereka dan harus ditumpas. Bangsa Portugis berlayar menuju Asia dan pada tahun 1496 mereka menemukan Tanjung Harapan di Afrika yang merupakan pintu gerbang menuju ke Asia, dan pada tahun 1510 mereka telah sampai di India dengan menduduki Goa dan daerah tersebut dijadikan pangkalan mereka, karena tergiur oleh rempah-rempah yang ada di pelabuhan Malaka, maka pada tahun 1511 Portugis menaklukkan Malaka. Penaklukan Malaka inilah dianggap oleh kerajaan Demak sebagai penghalang cita-cita kerajaan Demak untuk menjadi penguasa tunggal dan pusat Islam di Asia Tenggara.

Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah "apakah maksud kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara, dan bagaimanakah peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara?"

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui lebih dalam tentang peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara, karena cita-cita kerajaan Demak untuk menjadi penguasa tunggal dan pusat Islam di Asia Tenggara, tidak akan dapat tercapai dengan adanya Portugis di Malaka, perlu dilakukan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada, kegiatan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, yaitu dapat mengetahui dan memahami lebih dalam tentang peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara, memberikan pengalaman yang berharga dalam rangka pengembangan ilmu dan peningkatan daya penalaran, memperkaya wawasan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan masalah sejarah kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, bagi mahasiswa calon guru sejarah dapat memberikan keluasaan pandangan untuk menguasai materi sejarah nasional bagi ilmuwan sejarah penelitian lebih lanjut dan bagi almamater dapat menambah kepustakaan.

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu sejak bulan September 1996 sampai November 1997, dimulai dengan kegiatan pengajuan judul, pengumpulan sumber-sumber,

analisis data, hingga penulisan laporan ini. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan mengkaji teori, yang kemudian dirumuskan hipotesisnya bahwa peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara karena cita-cita kerajaan Demak untuk menjadi penguasa tunggal dan pusat Islam di Asia Tenggara tidak akan tercapai dengan adanya Portugis di Malaka.

Pemecahan permasalahan tersebut diatas digunakan metode sejarah dengan menggunakan langkah sebagai berikut : (1) heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa kepustakaan yang memuat data-data berupa pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang suatu fakta sejarah, (2) kritik, yaitu menyelidiki sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha untuk mendapatkan sumber yang benar, (3) interpretasi, yaitu merangkai fakta-fakta yang sudah terkoreksi agar menjadi keseluruhan yang masuk akal serta membentuk fakta yang kronologis, rasional dan faktual, (4) historiografi yaitu menuliskan hasil penelitian sejarah.

Berdasar analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa kerajaan Demak menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara disebabkan cita-cita kerajaan Demak untuk menjadi penguasa tunggal dan pusat Islam di Asia Tenggara tidak akan tercapai dengan adanya Portugis di Malaka, agar cita-cita tersebut tercapai maka Portugis harus di usir dari Malaka, namun usaha yang dilakukan Demak untuk mengusir Portugis dari Malaka tidak berhasil dengan kekalahan armada kerajaan Demak pada tahun 1512/1513 dan 1521, dengan kegagalan tersebut Kerajaan Demak berusaha menghalangi Portugis untuk masuk ke Nusantara pada awal abad XVI.

Demikian ringkasan skripsi ini, untuk penjelasan yang lebih detail dapat dibaca pada bab-bab yang didistribusikan pada naskah ini.

JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	5
1.3 Ruang Lingkup Dan Rumusan Permasalahan	7
1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan	7
1.3.2 Rumusan Permasalahan	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Maksud Kedatangan Bangsa Portugis ke Nusantara.....	10
2.2 Peranan Kerajaan Demak Menghalangi Masuknya Bangsa Portugis ke Nusantara Pada Awal Abad XVI	13
2.3 Hipotesis	16
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Pengertian Metode Penelitian	18
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	19
a. Heuristik	20
b. Kritik	21

c. Interpretasi	22
d. Historiografi (Penyajian)	22
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.5 Metode Analisa Data	25
3.5.1 Teknik Logika Induktif	26
3.5.2 Teknik Logika Komparatif	26
 BAB IV : PEMBAHASAN	
4.1 Maksud Kedatangan Bangsa Portugis ke Nusantara	28
4.2 Peranan Kerajaan Demak Dalam Menghalangi Masuknya Bangsa Portugis ke Nusantara	37
4.2.1 Bidang Militer Dengan Mengadakan Serangan Terhadap Portugis di Malaka	38
4.2.3 Bidang Politik Dengan Mengadakan Perluasan Wilayah Kerajaan Demak Keseluruh Pulau Jawa	42
4.2.3 Bidang Ekonomi Dengan Menguasai Jalur Perniagaan dan Membuka Jalur Perniagaan Baru	55
 BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	66
 KEPUSTAKAAN	
Lampiran-Lampiran	
1. Matrik Penelitian	
2. Peta Wilayah Kerajaan Demak	
3. Peta Route Perdagangan Nusantara	
4. Peta Route Pelayaran Portugis Menuju ke Asia	
5. Silsilah Raja-Raja Demak	
6. Surat Keterangan Studi Kepustakaan Dari Kepala Perpustakaan Universitas Jember.	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Masa seratus tahun terakhir dari kerajaan Majapahit tidak banyak yang diketahui. Sumber-sumber sejarahnya sangat sedikit dan keterangan-keterangan dari pararatonpun sedikit pula. Sejak Wikramawardhana Majapahit mulai mengalami kemunduran, perang saudara antar keluarga raja, hilangnya kekuasaan pusat diluar daerah sekitar ibukota Majapahit, penyebaran Islam sejak tahun 1400 yang berpusat di Malaka serta munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang menentang Majapahit membawa runtuhnya kerajaan yang telah mempersatukan seluruh Nusantara (R. Soekmono, 1988:78). Uraian R. Soekmono tersebut diperjelas kembali dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid III, bahwa seorang bupati Majapahit, dengan mendapat bantuan dari daerah-daerah lain di Jawa Timur yang telah Islam seperti Tuban dan Gresik, maupun Jepara. Ia mendirikan kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya (R. Soekmono, 1991:52).

Peristiwa klasik dalam arti terjadinya Demak seperti terjadi pada jaman yang lampau, dan menurut adat kebiasaan sepanjang masa. Raden Patah diperintahkan oleh gurunya Sunan Ampel di Ngampel Denta (Surabaya) untuk merantau ke arah barat dan bermukim di suatu tempat yang terlindung oleh Gelagah Wangi. Dalam rantannya beliau sampai ke daerah rawa di selatan "Pulau Muria" yaitu rawa besar yang menutup laut antara pulau Muria dengan pulau Jawa. Di daerah rawa itu ia menemukan Gelagah Wangi dan tempat pemukiman itu disebut Damelakan artinya tempat rawa, kemudian nama itu berubah menjadi Demak (R. Moh. Ali, 1963: 73).

Menurut Slamet Moeljana menguraikan berdirinya Demak yaitu setelah Djin Bun berhasil meruntuhkan kerajaan Hindu-Jawa Majapahit, ia tidak mengambil pusat kerajaan dan mengubahnya menjadi kerajaan Islam, tetapi ia memusatkan pembangunan negara Islam di Demak. Dalam Babad Tanah Jawi dan serat kanda ia dikenal sebagai Raden Patah. Demak adalah kerajaan Islam yang pertama di Jawa, yang ketiga di Nusantara dan yang keempat di Asia Tenggara dengan ibukota Demak (1968: 187,188). Pemukiman Raden Patah mempunyai arti khusus karena mencerminkan masa sejarah yang penuh dengan dinamika kehidupan bercita-cita. Pemukiman tersebut menunjukkan hajat para wali untuk mempunyai pangkalan di daerah yang penting yaitu daerah produksi beras dan gula di sekitar gunung Muria (R. Moh. Ali, 1963: 72).



Ditinjau dari morfologis sejarah, semula Demak merupakan kerajaan agraris yang pada akhirnya menjadi kerajaan niaga (R. Moh. Ali, 1963: 73). Letak Demak yang memungkinkan baik untuk perdagangan maupun untuk pertanian, karena terletak di pantai selat yang memisahkan pegunungan Muria dari Jawa (H.G. De Graff, 1989: 37). Lebih lanjut R. Moh. Ali menyebutkan Demak sebagai pangkalan penting karena letaknya di tepi pantai utara laut Nusantara. Pada jalan pelayaran perniagaan dunia yang melintang dari Maluku ke Malaka, selain itu Demak seolah-olah merupakan pusat daripada Jawa Tengah. Ke barat merupakan sepanjang pantai utara laut Jawa yang merupakan penghasil beras dan jalur niaga dari Maluku ke Malaka, ke timur adalah jalur niaga dari Malaka ke Maluku. Sungai merupakan pelayaran perniagaan ke pedalaman dan ke selatan sampai ke pedalaman adalah penghasil beras, ke utara adalah laut Jawa yang merupakan jalur perniagaan Nusantara (1963: 73).

Sejak dahulu, lokasi kepulauan Nusantara merupakan tempat persilangan jalur lintas laut yang menghubungkan benua timur dan barat (Sartono Kartodirdja, 1992: 1). Dengan posisi strategis dalam jalur pelayaran dunia tersebut, menurut pendapat R. Moh. Ali yang menyatakan bahwa pelayaran internasional yang melalui Indonesia tidak melalui selat Singapura, karena selat itu belum dapat dilalui pelayaran besar, jalan pelayaran melingkari pulau Bangka menuju ke selat Malaka (1963: 25).

Letak kota pelabuhan Malaka sangat menguntungkan bagi lalu-lintas dagang yang melalui laut sebagai satu-satunya jalan yang dapat ditempuh dalam abad XIV dan XV. Semua kapal dagang dari Tiongkok dan Indonesia yang akan berlayar ke barat, harus melalui selat Malaka, begitu pula semua kapal dagang dari negara-negara yang terletak di sebelah barat Malaka, jika akan berlayar ke Tiongkok atau Indonesia harus melewati Malaka. Pada waktu itu Malaka adalah satu-satunya kota pelabuhan di selat Malaka. Demikianlah Malaka dapat menguasai perdagangan-perdagangan negara di sebelah utara, barat dan timur Malaka. Dengan sendirinya kota Malaka menjadi kota yang ramai, karena menjadi pertemuan pedagang dari tiga jurusan (Slamet Moeljana, 1968: 146).

Di seluruh dunia perniagaan internasional Malaka diakui sebagai kunci dan pusat kekayaan dunia. Dunia Islam di Timur Tengah yang berpusat di Mesir menjadi kaya raya karena hubungan dagang dengan Malaka (R. Moh. Ali, 1963: 70). Lebih lanjut R. Moh. Ali menguraikan bahwa kerajaan Demak dengan Islam sebagai dasar perjuangan, mengadakan koordinasi dengan semua kerajaan Islam di Jawa seperti Tuban, Surabaya, Madura,

Madura dan daerah Palembang ikut serta dalam koordinasi tersebut. Politik perjuangan Demak ditujukan ke arah penguasaan perniagaan Asia Tenggara, perdagangan dunia yang berpusat di Malaka harus di tangan Demak. Untuk menguasai pasar niaga tersebut Demak harus memiliki Malaka (1963: 74,75).

Pada akhir abad pertengahan, orang-orang Portugis telah siap memimpin usaha orang Eropa dengan melaksanakan kegiatan pada route perdagangan di laut Hindia. Posisi mereka di Atlantik membuat mereka menjadi bangsa pelaut yang mampu perang dengan sukses, dengan resiko besar. Pelabuhan utama mereka adalah Lisbon dan Oporto, waktu itu dipimpin oleh Vasco da Gama. Mereka hadir pertama kali di samudera Hindia, dengan bekal pengalaman dan serangkaian eksplorasi yang panjang serta dorongan nasionalisme yang menggelora mendesak mereka untuk menghancurkan Islam (D.G.E. Hall, 1988: 209).

Pendapat tersebut diperkuat oleh R.Moh. Ali yang mengatakan bahwa hajat Portugis menghancurkan kekuasaan Islam dengan jalan merebut sumber kekayaan Islam di Asia (Malaka). Hal ini memaksa Portugis untuk mengarungi samudera menyerbu Asia dan menduduki Malaka. Barangsiapa yang menguasai Malaka, ia dapat menguasai dunia juga. Bersamaan dengan persiapan Portugis, Demak bersiap-siap pula untuk menaklukkan Malaka. Akan tetapi Malaka terlebih dahulu jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Demak harus merebut Malaka. Satu tahun kemudian Demak menyerang Malaka-Portugis, namun serangan ini gagal. Kekalahan dan kegagalan Demak membuka masa baru dalam sejarah Asia (1963: 71).

Sejak kekalahan armada Demak di Malaka oleh Portugis, dunia Islam di Asia Tenggara cepat bereaksi terhadap ancaman Portugis. Pada saat yang kritis ini, Demak mampu tampil ke depan sebagai satu-satunya kerajaan Islam yang dapat menahan ekspansi Portugis ke Selatan (R. Moh. Ali, 1963: 82).

Untuk melacak kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau tidaklah mudah bagi kita, karena untuk mengungkapkan suatu peristiwa yang terjadi waktunya sudah lama, kita mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan peristiwa tersebut.

Setelah jalan niaga melalui selat Malaka dikuasai Portugis, Demak menduduki Banten-Girang sehingga dapat menguasai selat Sunda. Sekalipun Malaka dikuasai musuh, selat Sunda sebagai pintu gerbang Indonesia tak kalah penting. Demak hendak mendirikan pasar niaga lain di sekitar Malaka agar dapat menguasai perniagaan Asia Tenggara.

Secara serentak dengan gerakan militer dilontarkan pula gerakan ekonomi dan gerakan agama. Daerah Banten dijadikan pangkalan dalam arti yang seluas-luasnya (R.Moh. Ali, 1963: 83). Demikianlah peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara yang membawa akibat kerajaan Demak sebagai pemegang kekuasaan Tunggal di Nusantara sekaligus pelindung agama Islam.

Kondisi kerajaan Demak sebagai suatu negara yang mengandalkan perdagangan sebagai urat nadi perekonomian negara, membuat kerajaan Demak harus mempertahankan dengan berbagai cara walaupun harus berhadapan dengan Portugis. Di samping masalah perdagangan, masih terdapat masalah yang lebih khusus yaitu perbedaan ideologi yang dianut, Demak yang berlandaskan Islam sebagai dasar perjuangan berbenturan dengan Portugis yang berlandaskan Kristen. Lebih-lebih pada saat itu Portugis terikat perjanjian Taourdesilas yang salah satu isinya mengharuskan Portugis mengemban misi dari Paus untuk menghancurkan kekuatan Islam di seluruh dunia.

Penulis memilih permasalahan tentang peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara didasarkan atas alasan bahwa kerajaan Demak merupakan kerajaan yang pertama di Nusantara yang mampu menghalangi masuknya bangsa Barat ke Nusantara. Lebih daripada itu dalam sejarah Indonesia khususnya pada jaman madya sedikit sekali disinggung tentang kerajaan Demak, yang pada dasarnya sangat berperan dalam mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Nusantara.

Dasar pertimbangan lain yang penulis gunakan untuk mengkaji penelitian ini karena permasalahan ini sangat menarik untuk dibahas dan lebih lanjut karena belum pernah diteliti, serta tersedianya literatur sebagai bahan penelitian.

Penulis sengaja memilih penelitian sejarah murni karena penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penguasaan materi yang merupakan salah satu dari sepuluh kompetensi guru yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional.

Menurut Sartono Kartodirdjo, bahwa barangsiapa yang lupa sama sekali akan masa lampaunya, dapat diibaratkan seperti mereka yang sakit jiwa. Mereka kehilangan identitas dan karena itu merupakan bahaya bagi masyarakat sekitarnya, antara lain karena perilakunya yang sudah tidak menentu dan terlepas dari norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya (1992:23). Pendapat tersebut diperjelas oleh Nugroho Notosusanto tentang guna sejarah, antara lain: a) guna edukatif (memberikan pendidikan),

b) guna instruktif (memberikan pengajaran), c) guna inspiratif (memberi ilham), d) guna rekreatif (memberikan kesenangan) (1971: 7). Dari empat guna di atas penulis lebih menitik beratkan pada guna edukatif, dengan harapan setelah membaca tulisan ini para pembaca dapat mengetahui bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa pejuang yang gigih serta pantang menyerah sehingga dapat menimbulkan rasa cinta tanah airnya.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian skripsi yang berjudul "Peranan Kerajaan Demak dalam Menghalangi Masuknya Portugis ke Nusantara Pada Awal Abad ke XVI"

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah paham dan salah pengertian antara penulis dengan pembaca, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan pengertian judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu penulis tegaskan yaitu:

a. Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan (Depdikbud, 1988: 667). Sedangkan W.J.S. Porwodarminto, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan dalam terjadinya suatu peristiwa (KUBI, 1987: 735). Menurut Melly G. Tan pengertian peranan adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu (1981: 33). Dengan demikian peranan adalah perilaku seseorang dalam kedudukan tertentu yang mengemban tugas utama dalam suatu peristiwa.

b. Kerajaan Demak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I, kerajaan diartikan sebagai bentuk pemerintahan yang dikepalai oleh seorang raja, martabat (kedudukan) raja, wilayah kekuasaan seorang raja (Depdikbud, 1988: 721).

Menurut W.J.S. Porwodarminto, kerajaan adalah negara yang dikepalai oleh raja dengan tanda-tanda kebesaran dari raja tersebut (KUBI, 1987: 784). Adapun yang dimaksud dengan kerajaan Demak adalah kerajaan Islam dalam abad ke XV, yang berdiri bersamaan dengan proses kehancuran kerajaan Hindu Majapahit. Sultan pertama adalah Raden Patah dengan dewan penasihat yang terkenal yaitu Wali Sanga (Ensiklopedia

Umum, 1977:260). Menurut Ensiklopedia Islam Indonesia, Demak adalah kerajaan Islam yang pertama di Jawa setelah jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit dengan rajanya bernama Raden Patah (1992:207). Sedangkan menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 4, Demak diartikan sebuah kerajaan bercorak Islam yang berkembang di pantai utara Jawa pada abad XV - XVI dengan Demak sebagai pusat pemerintahan, dan raja pertama yaitu Raden Patah (1989: 289). Dengan demikian Kerajaan Demak adalah kerajaan yang bercorak Islam yang didirikan bersamaan dengan kehancuran kerajaan Majapahit dengan raja yang pertama Raden Patah.

c. Menghalangi Masuknya Portugis ke Nusantara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I, menghalangi diartikan sebagai merintang atau menutupi (Depdikbud, 1988: 293). Sedangkan W.J.S. Porwodarminto, menghalangi diartikan merintang sesuatu yang lewat (KUBI, 1987: 340), menurut Ensiklopedia Umum Portugis diartikan suatu bangsa di Eropa Barat dengan ibukota Lisabon yang didirikan sebagai hasil penaklukan kembali orang-orang Kristen dengan panglima Vasco da Gama, A.D' Albuquerque berhasil menguasai perniagaan di Hindia Timur dan mencapai kejayaan pada abad XV - XVI, pada masa raja Manuel I dan Johan II (1977:900,901). Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 13, Portugis diartikan sebuah negara di wilayah barat yang terletak di semenanjung Iberia di tepi samudera Atlantik (1989:344). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I, Nusantara diartikan sebagai sebutan (nama) bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia (1988: 691), sedangkan menurut W.J.S. Porwodarminto, Nusantara adalah kepulauan Indonesia (1987:678). Dengan demikian yang dimaksud dengan menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara adalah menutup jalan masuk bangsa Eropa Barat yang terletak di semenanjung Iberia, di tepi samudera Atlantik yang pernah mengalami kejayaan pada abad XV - XVI untuk menuju ke wilayah Indonesia.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan Peranan Kerajaan Demak Dalam Menghalangi Masuknya Portugis ke Nusantara Pada Awal Abad ke XVI yaitu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh kerajaan Demak untuk merintang atau menutupi jalan bangsa Eropa Barat yang terletak di semenanjung Iberia, di tepi samudera Atlantik yang pernah mengalami kejayaan pada abad ke XV - XVI.

1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang peran kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara pada awal abad XVI di kepulauan Nusantara, mengingat sangat kompleksnya permasalahan yang dibahas maka batasan ruang lingkup penelitian sangat penting dengan tujuan menghindari penyimpangan-penyimpangan diluar permasalahan.

Menurut N. Daldjoeni dalam bukunya geografi kesejarahan II, menerangkan bahwa kerajaan Demak terletak tiga puluh kilometer dari tepi laut (Semarang sampai Juwono) dan di perkirakan lokasi pulau Muria berhadapan dengan daratan Jawa Tengah. Dengan demikian pada awal abad XVI kota Demak terletak ditepi sungai Tuntang yang airnya berasal dari rawa Pening dekat Ambarawa (1984:106). Dari uraian diatas maka ruang lingkup permasalahan penelitian ini scope temporalnya yaitu awal abad XVI yang terjadi pada tahun 1511 M-1546 M. Sebagai batas temporal awal adalah tahun 1511 M karena pada tahun tersebut bangsa Portugis dapat menaklukkan Malaka sebagai pintu gerbang dunia yang menghubungkan benua barat dengan benua timur.

Sedangkan tahun 1546 M dijadikan batas temporal akhir didasarkan pada pemikiran bahwa pada tahun 1546 M kerajaan Demak mengalami kemunduran yang kemudian mengalami kehancuran karena pertikaian antara para keluarga raja. Namun sebelumnya perlu penulis tegaskan bahwa pembatasan temporal tersebut tidak bersifat kaku tetapi bersifat fleksibel, dalam arti bahwa dalam hal-hal tertentu penulis masih mengkaitkan dengan peristiwa sebelum tahun 1511 M yang melatarbelakangi Demak menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara.

Sedangkan scope spasialnya, penulis batasi hanya di Nusantara inipun juga bersifat fleksibel, karena peranan dan upaya kerajaan Demak pada awal abad XVI untuk menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara tersebut juga berpengaruh terhadap daerah-daerah lain.

Lebih lanjut dalam penelitian ini penulis memberikan kejelasan bahwa peristiwa tersebut terjadi di Nusantara pada awal abad XVI, dengan obyek yang dibicarakan adalah peranan dari kerajaan Demak yang berusaha dengan segala kekuatan yang dimiliki oleh kerajaan tersebut untuk menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara.

1.3.2 Rumusan Permasalahan

Setiap penelitian selalu bertitik tolak dari permasalahan, karena setiap masalah merupakan suatu hal yang dihadapi setiap orang. Jarang sekali orang dapat melewati waktunya barang sehari tanpa menghadapi masalah, baik masalah besar atau masalah kecil (Sutrisno Hadi, 1991:1). Dengan kata lain masalah adalah tiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (Winarno Surakhmad, 1990:34).

Bertolak dari latar belakang dari pemilihan permasalahan sebagaimana yang penulis uraikan diatas, maka permasalahan yang menjadi pangkal tolak penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

- " 1. Apakah Maksud Kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara "
- " 2. Bagaimanakah Peranan Kerajaan Demak dalam Menghalangi Masuknya Portugis Ke Nusantara "

1.4 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan sudah tentu mempunyai tujuan, hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah bagi penulis dalam mengadakan penelitian dan memecahkan masalah. Berpijak dari permasalahan penelitian yang penulis rumuskan diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

"untuk mengetahui secara jelas apa maksud kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara "

"untuk mengetahui secara jelas bagaimanakah peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara "

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat manfaat antara lain :

1. Bagi penulis sebagai media latihan untuk berfikir kritis dan logis dalam rangka pengembangan karier dan profesional sebagai calon guru sejarah tentang sejarah Indonesia, khususnya peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara.
2. Bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan tentang peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara pada awal abad XVI.

3. Bagi penulis, dapat dijadikan landasan teori atau bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian yang sejenis, yang berkaitan dengan peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya ke Nusantara.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Maksud Kedatangan Portugis ke Nusantara

Akhir abad ke XVI situasi politik di Nusantara mengalami kekacauan akibat keruntuhan kerajaan Majapahit, situasi tersebut mendorong cepatnya penyebaran Islam, dan munculnya kerajaan Islam di pantai utara pulau Jawa yaitu kerajaan Demak. Keruntuhan kerajaan Majapahit menurut tradisi terjadi pada tahun 1400 saka/1478 M (Sejarah Nasional Indonesia jilid II, 1984: 448).

Babad Demak menyebutkan adanya pertempuran antara Majapahit dengan Bintoro yang dimenangkan oleh Bintoro pada tahun 1400 saka (sirno ilang kertaning jagad) (Suroto, fth: 90). Dalam babad tanah Jawi diterangkan bahwa pertempuran antara Majapahit dan Demak dimenangkan oleh Demak yang ditandai dengan angka tahun (sirno ilang kertaning bumi) atau 1400 saka/1478 M. (Soewito Santoso, 1970: 157). Kejadian ini masih diselubungi oleh mitos dan legenda yang perlu diinterpretasikan, keruntuhan Majapahit yang ditandai dengan candra sengkala "sirno ilang kertaning bumi" masih menimbulkan keraguan, karena bukti-bukti sejarah yang ada ternyata kerajaan Majapahit masih berdiri beberapa tahun lamanya (Hasan Jafar, 1974: 91).

Uraian Hasan Jafar dipertegas oleh Marwati Joened Poespoprojo yang menyatakan bahwa prasasti-prasasti batu yang berasal dari tahun 1486, masih menyebutkan adanya kekuasaan kerajaan Majapahit. Raja yang berkuasa saat itu adalah Dyah Ranawijaya yang bergelar Girindrawardhana. Ia disebut juga Sri Paduka Maharaja Wilwatiktapura Janggala Kediri Prabhunatha, berita Cina dari dinasti Ming (1368 -1634) masih menyebutkan adanya hubungan diplomatik antara Cina dan Jawa (Majapahit) (1984: 449). Demikian pula laporan dari bangsa Portugis yaitu Rui de Brito yang menjabat sebagai gubernur Portugis di Malaka pada tahun 1514, menyebutkan bahwa di Jawa pada waktu itu masih terdapat raja kafir yaitu raja Sunda dan Jawa (D.G.E. Hall, 1988: 89).

Pada tahun 1478 M. di tanah Jawa terjadi perebutan kekuasaan antara Dyah Ranawijaya sebagai anak dari Bhre Pandan Salas terhadap Bhre Kertabhumi di kedaton. Dengan demikian penguasaan Majapahit oleh Demak tidak terjadi pada tahun 1478, dan bukan dilakukan oleh Raden Patah terhadap Prabu Brawijaya, akan tetapi penguasaan Majapahit oleh Demak dilakukan oleh Sultan Trenggono, adik dari Raden Patah sebagai tindakan balasan terhadap Girindrawardhana Dyah Ranawijaya yang telah mengalahkan neneknya Bhre Kertabhumi (1984: 450,451). Dari beberapa teori di atas penulis

berkesimpulan bahwa pada tahun 1478 M. terjadi perebutan kekuasaan antara Dyah Ranawijaya terhadap Bhre Kertabhumi, dengan demikian secara politik pada tahun 1578 atau 1400 saka tersebut Majapahit sudah kehilangan kewibawaannya terhadap daerah-daerah kekuasaannya, namun sebagai kerajaan Majapahit masih ada.

Untuk tahun berdirinya kerajaan Demak sendiri belum dapat diketahui dengan pasti, yang jelas menurut Soekmono pada tahun 1500 seorang bupati Majapahit yang bernama Raden Patah telah memutuskan ikatan dari kerajaan tersebut, dengan dibantu oleh daerah-daerah pesisir yang telah menganut Islam. Ia mendirikan kerajaan Islam Demak (1992: 52). Pendapat Soekmono dipertegas oleh Van Den Berg yang mengatakan bahwa pada tahun 1500 yang memerintah di Demak adalah Raden Patah putra dari raja Majapahit yang diberikan kepada penguasa daerah Palembang, yang dulunya adalah bupati dalam kerajaan Majapahit (1951: 383). Uraian ini diperkuat oleh Sartono Kartodirdjo yang mengatakan pendiri kerajaan Demak adalah Raden Patah, ia adalah salah seorang putra raja Majapahit dari istri yang berasal dari Cina, sebelum ia lahir putri Cina tersebut dihadiahkan pada raja Palembang (1992: 29).

Raden Patah setelah dinobatkan menjadi raja segera membangun kerajaan yang baru saja didirikan beserta para wali. Ia tidak menitikberatkan pada bidang agraris tapi juga niaga, untuk itu ia membangun kota-kota pelabuhan diantaranya kota Semarang, hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan Slamet Muljana yaitu kota pelabuhan Semarang dipersiapkan menjadi pelabuhan yang menguasai lalu-lintas perdagangan di laut Jawa dan laut Indonesia timur (1963: 189). Pendapat ini sesuai dengan yang diuraikan R. Moh. Ali bahwa pada awalnya Demak merupakan kerajaan agraris yang berkembang menjadi kerajaan niaga (1968: 76).

Jauh sebelum Demak menjadi kerajaan niaga, Malaka telah menjadi kerajaan besar, menurut Slamet Muljana Malaka menjadi besar karena letak kota pelabuhan tersebut sangat menguntungkan bagi lalu-lintas dagang yang melalui laut, karena daerah tersebut menjadi tempat bertemunya para pedagang dari Gujarat, India, Tiongkok dan Indonesia (1963: 146). Bahkan ketika Demak berdiri, Malaka telah menjadi pusat perniagaan Asia Tenggara, Demak yang mengeksport hasil dari pedalaman ikut pula menggabungkan diri di dalam pasar niaga di Malaka hingga terjadi hubungan perdagangan yang saling menguntungkan, karena letak kota Malaka yang sangat strategis, Demak

berkeinginan untuk menguasai perdagangan internasional menggantikan Malaka (R. Moh. Ali, 1968: 71,73).

Ambisi Demak untuk menguasai Malaka belum sempat tercapai, karena Portugis terlebih dahulu menaklukkan Malaka pada tahun 1511. Cita-cita Demak untuk menjadi penguasa tunggal di Asia Tenggara, dengan menguasai jalur perdagangan internasional tidak akan terwujud dengan adanya Portugis di Malaka. Di sisi lain sejarah perkembangan kerajaan Islam Demak, tidak terlepas dari situasi politik yang melanda dunia yaitu antara benua timur dan barat. Kejadian di kawasan tersebut pada dasarnya adalah kisah lama dari sebuah drama sepanjang masa, orang Eropa telah mengobarkan perang Salib yang dianggap oleh orang timur (Asia) telah usai (Saifuddin Zulri, 1981: 342).

Pada dasarnya tujuan orang Portugis datang ke Asia bukan saja untuk berdagang akan tetapi juga menyebarkan agama Kristen, dengan kemajuan teknologi dan tehnik pelayaran telah menumbuhkan semangat nasionalisme yang menggelora, dan nafsu perang yang berkobar dengan sifat fanatisme terhadap agama Kristen, mereka menganggap setiap bangsa yang memeluk agama Islam dianggap sebagai musuh dan harus ditumpas. Menyebarkan merupakan tugas utama bagi umat Kristen, dan penaklukan negaa-negara Islam di benua timur dijadikan perangsang sesuai dengan anjuran Paus di Roma (Slamet Muljana, 1963: 196).

Malaka yang diakui sebagai pusat perniagaan internasional, merupakan kunci kekayaan dunia. Banyak negeri di Timur Tengah menjadi kaya karena menjalin hubungan dagang dengan Malaka. Oleh karena itu kekuatan Kristen di Eropa, jika ingin menghancurkan kekuatan Islam maka harus dapat menghentikan hubungan dagang mereka dengan Malaka. Untuk itu Malaka yang harus dikuasai oleh kekuatan Kristen, anggapan tersebut yang memaksa Portugis harus berlayar di Asia untuk menaklukkan Malaka. Dengan suatu anggapan bahwa menguasai Malaka berarti dapat menguasai dunia (R. Moh. Ali, 1968: 71).

Keinginan Portugis menjadikan Malaka bukan saja sebagai pusat perniagaan, tetapi sebagai pusat penyebaran agama Kristen juga, hal sangat bertentangan dengan keinginan kerajaan Demak untuk menjadi pusat Islam di Asia Tenggara. Sesuai apa yang diuraikan R. Moh. Ali di atas bahwa berkat usaha para wali telah didirikan sebuah tempat yang menjadi pusat untuk penyebaran agama Islam yaitu Masjid Agung Demak. Masjid ini kemudian dijadikan lambang persatuan penguasa Islam di pulau Jawa, untuk mewujudkan cita-citanya menjadi pusat perjuangan Islam di Asia Tenggara, maka disusunlah kekuasaan duniawi yang dipusatkan pada Sultan Demak sebagai tokoh utama, serta kekuasaan



keagamaan yang dipegang oleh para wali. Sedangkan masjid Agung Demak dijadikan lambang persatuan perjuangan Islam dan dunia Islamiah (1968: 79).

Tidak mengherankan jika Malaka ditaklukan Portugis pada tahun 1511, kejadian itu telah menyalakan semangat untuk melawan orang-orang kafir (H.G. de Graff, 1989: 49). Ditambah perlakuan Portugis yang sering merampas barang perdagangan orang Jawa, menurut orang Demak perlakuan tersebut sama dengan mematahkan ekonomi negara Demak dan menghalangi dakwah Islam. Sultan Demak dan para Wali merasa terpancing untuk berjihad, jika bangsa Portugis mengobarkan perang Salib maka kerajaan Demak mengobarkan semangat jihad (Safuddin Zuhri, 1981: 349).

Penaklukan Malaka oleh Portugis, dianggap oleh kerajaan Demak sebagai penghulang utama cita-citanya untuk menguasai perniagaan internasional, dan menjadi pusat Islam di Asia Tenggara. Berdasarkan teori-teori di atas maka penulis berkesimpulan bahwa Demak menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara karena cita-cita kerajaan Demak tidak akan tewujud dengan adanya Portugis di Malaka.

2.2 Peranan Kerajaan Demak dalam Menghalangi Masuknya Portugis ke Nusantara

Pada saat Malaka jatuh di tahun 1511, Demak berusaha membebaskan Malaka dari tangan Portugis dengan mengirimkan armada angkatan lautnya untuk menyerang Portugis dan mengusirnya pada pergantian tahun 1512/1513 di bawah pimpinan putra mahkota kerajaan Demak yaitu Adipati Unus (Sukmono, 1991: 53). Uraian yang sama diberikan oleh Hamka yang menyebutkan setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, Demak menyusun kekuatan armada kekuatan lautnya untuk membebaskan Malaka, akan tetapi mengalami kegagalan (1982: 184). Kegagalan serangan Demak terhadap Portugis di Malaka membuat kerajaan Demak harus membenahi diri, apabila Demak ingin menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara, Demak harus meluaskan pengaruh dan wilayahnya di Nusantara.

Setelah Adipati Unus wafat, maka yang menjadi rajadi kerajaan Demak adalah Raden Trenggono. Setelah Raden Trenggono menjadi sultan kerajaan Demak mengalami masa kejayaan, Sultan Trenggono meneruskan cita-cita pendahulunya yaitu menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara, dengan mengadakan perluasan wilayah kerajaan Demak. Perluasan ke barat di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati yang berhasil menguasai Banten dan Cirebon, bersamaan dengan itu dilakukan proses Islamisasi di daerah tersebut (Sartono Kartodirdjo, 1992: 30).

Di bagian timur perluasan wilayah kerajaan Demak ditujukan pada daerah pedalaman yang masih kuat pengaruh Hindunya, menurut Sartono Kartodirdja, perluasan ke daerah timur Demak berhasil menguasai, Wirasari (1528), Gegelang (Madiun, 1529), edanglung (Medang Kamulan, 1530), Surabaya (1531), Lamongan, Blitar, Wirasaba pada tahun 1541 dan 1542, Gunung Penanggungan yang merupakan benteng Hindu Jawa (1543), Memenang (Kediri, 1543), Senggaruh (Malang, 1545) dan sasaran terakhir adalah Blambangan pada tahun 1546. Pada penyerangan ke Blambangan inilah Sultan Trenggono gugur, dibunuh oleh pelayannya sendiri (1992: 31).

Bersamaan dengan perluasan wilayah, kerajaan Demak juga berusaha menanamkan pengaruhnya ke seluruh Nusantara dengan menyebarkan agama Islam. Banyak mubaligh yang dikirim ke penjuru Nusantara untuk menyiarkan agama Islam. Pernyataan ini didukung oleh Hamka yang menyatakan bahwa Sunan Giri telah banyak mengiriskan santrinya untuk mengislamkan daerah Nusa Tenggara, yang diteruskan ke Ternate dan Maluku (tth: 145). Pendapat tersebut dipertegas oleh Saifuddin Zuhri yang menjelaskan bahwa Islam masuk ke Kalimantan dan Sulawesi dibawa dari Jawa yaitu dari daerah Tuban, Gresik dan Ampel, melalui pesantren Sunan Bonang dan Sunan Giri, selain itu banyak pulasantri dari Kalimantan dan Sulawesi yang belajar di Jawa (1981: 385).

Perluasan wilayah Demak yang meliputi seluruh pulau Jawa disamping menitikberatkan pada wilayah pedalaman, Demak juga berupaya menundukkan daerah pesisir pantai yang akan dijadikan jalur perniagaan setelah Malaka dikuasai Portugis. Dikuasainya Banten dan Cirebon merupakan salah satu upaya dari kerajaan Demak untuk menghadang Portugis dalam lapangan ekonomi, yaitu melalui perdagangan. Menurut R. Moh. Ali sejak Malaka dikuasai Portugis, dunia Islam di Asia Tenggara cepat bereaksi terhadap ancaman Portugis, dalam masa kritis ternyata Demak mampu tampil dan dapat menahan gerak Portugis ke selatan melalui selat Malaka. Untuk itu Demak menduduki Banten guna menguasai selat Sunda, Demak hendak mendirikan pasar niaga baru yang dipusatkan di selat Sunda, ini berarti Banten dijadikan pangkalan dalam arti yang seluas-luasnya (1968: 83).

Dengan demikian Demak tidak saja ingin membuka jalur perniagaan baru, akan tetapi lebih jauh lagi Demak berkeinginan untuk memperluas areal perdagangannya dengan membuat pelabuhan baru. Hal ini sesuai dengan uraian Hamka, bahwa para saudagar Islam yang terdiri dari bangsa Arab, Persia, dan Gujarat tidak lagi singgah di pelabuhan Malaka,

tetapi mereka memindahkan kegiatannya ke pelabuhan Banten dan terus ke Maluku (Ith: 174).

Keberhasilan kerajaan Demak dalam meluaskan wilayah serta perdagangannya serta membuat Demak menjadi satu kekuatan yang patut diperhitungkan di Nusantara. Adanya jalur perdagangan baru yaitu Aceh-Banten - Maluku, membuat kerajaan Demak harus mampu menguasai perairan Nusantara, untuk melindungi kepentingan ekonominya dari bangsa Portugis di Malaka. Untuk itu Demak selalu siap siaga menghadapi kemungkinan serangan dari Malaka, sejak kekalahan Demak oleh Portugis pada tahun 1512/1513 penguasa Demak masih berkeinginan menundukkan Portugis di Malaka. Menurut Sartono Kartodirdjo setelah kegagalan Adipati Unus merebut Malaka pada tahun 1512/1513, masih ada serangan dari Jawa yaitu pada tahun 1521, 1535, 1551, 1574, tetapi semuanya gagal (Hasmi, 1992: 42).

Perlawanan yang dilakukan Demak terhadap Portugis untuk menguasai Malaka boleh dikatakan gagal, tetapi Demak tetap mengadakan penyerangan terhadap kapal dagang Portugis yang berlabuh di perairan Nusantara. Menurut Slamet Muljana bahwa dalam tugas pengejaran terhadap Sultan Mahmud dari Malaka ke Bintan, salah satu kapal Portugis terserang badai dan tersesat di Sunda Kelapa. Di situ telah menunggu dan bersiap-siaga armada Demak untuk menghalaunya kembali ke Malaka (1980: 52). Dari berbagai teori tentang kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara, penulis berpendapat bahwa semenjak kekalahan armada angkatan laut Demak dalam membebaskan Malaka dari tangan Portugis, membuat Demak harus memperkuat kedudukannya di Nusantara.

Keberhasilan Demak dalam meluaskan wilayahnya telah menjadikan Demak sebagai kekuatan tunggal di pulau Jawa, Demak mampu menguasai kota-kota pelabuhan seperti Tuban, Gresik dan Surabaya sehingga dapat memperluas perdagangannya, dan membuka jalur pemiagaan baru untuk mematahkan perdagangan Portugis di Malaka. Seluruh aktivitas politik kerajaan Demak telah dicurahkan untuk mematahkan dan mengusir Portugis dari Malaka. Bagi Demak kehadiran Portugis di Malaka bukan saja suatu ancaman, tetapi lebih daripada itu merupakan penghalang cita-cita politik kerajaan Demak untuk menjadi penguasa tunggal dan pusat Islam di Asia Tenggara.

2.3 Hipotesis

Untuk memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, maka diperlukan hipotesis sebagai pengarah dalam penelitian. Hipotesis merupakan tesis (kesimpulan) yang "hipo" (tarafnya rendah), karena belum diuji oleh kenyataan yang empirik sehingga disebut juga "kesimpulan teoritik" dan kesimpulan yang berbunyi hipotesis itu bisa benar atau salah (Tatang M. Amirin, 1990: 82).

Menurut pendapat Sutrisno Hadi bahwa "hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah, sementara dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan penerimaan hipotesis dengan begitu bergantung kepada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan" (1991: 63). Kemudian Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (1989: 61). Dengan kata lain hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya untuk menjadi jawaban yang benar (Winarno Surakhmad, 1990: 68). Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui kegiatan penelitian atau research (Kartini Kartono, 1990: 78).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan teori atau kesimpulan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian.

Kedudukan hipotesis dalam penelitian memiliki fungsi yang penting dan strategis. Mengenai fungsi hipotesis, Moh. Nasir memberikan perincian sebagai berikut:

1. Memberikan batasan serta memperkecil jangkauan penelitian dan kerja penelitian;
2. Mensiagakan peneliti pada kondisi fakta yang kadangkala hilang begitu saja dari perhatian penelitian;
3. Sebagai alat yang sederhana dalam memfokuskan fakta ke dalam kesatuan penting dan menyeluruh;
4. Sebagai panduan dalam pengujian serta menyesuaikan fakta dan antar fakta" (1985: 183).

Bertolak dari pengertian dan fungsi hipotesis, serta berdasarkan rumusan permasalahan dan tinjauan kepustakaan yang ada, maka penulis dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Maksud kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara ialah untuk mengadakan hubungan dagang, dan sekaligus ingin menghancurkan kekuatan Islam yang berpusat di Malaka.

2. Peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara meliputi:
- (a) bidang militer; mengadakan penyerangan terhadap Portugis di Malaka;
 - (b) bidang politik; dengan mengadakan perluasan wilayah kerajaan Demak;
 - (c) bidang ekonomi; dengan menguasai dan membuka jalur perdagangan yang baru di Nusantara.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pengertian Metode Penelitian

Kegiatan penelitian memerlukan metode agar penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis. Pengertian metode menurut Winarno Surakhmad adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (1990:131), sedangkan pengertian penelitian (research) adalah sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1991:4). Dalam hal ini Kartini Kartono berpendapat bahwa metode research adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan (1990:71). Sedangkan Moh. Ali mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dan merupakan metode ilmiah atau scientific method (1986:21).

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah dengan cara ilmiah. Dapat diartikan sebagai cara-cara untuk menganalisis, menafsirkan dan memecahkan secara ilmiah. Sedangkan langkah-langkah berfikir ilmiah menurut John Dewey seperti yang dikutip Hadari Nawawi adalah :

- 1) Adanya suatu kebutuhan (the felt need);
- 2) Menetapkan masalah (the problem);
- 3) Menyusun hipotesis (the hipotesis);
- 4) Pengumpulan data untuk pembuktian (collection of data as evidence);
yang berarti menurut aturan logika (1984:14)
- 5) Menarik kesimpulan
- 6) Menetapkan guna kesimpulan yang berlaku umum (general value of the conclusion) (1991: 20,21)".

Sebenarnya dalam mengadakan penelitian, banyak metode ilmiah yang dapat digunakan. menurut Moh. Nasir metode penelitian dapat digolongkan menjadi lima yaitu: 1) metode penelitian sejarah; 2) metode penelitian deskripsi atau survei; 3) metode penelitian eksperimen; 4) metode penelitian grounded research dan 5) metode penelitian tindakan (1985: 54,55).

Menurut Winarno Surakhmad metode penelitian dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: 1) metode penelitian historik; 2) metode penelitian deskriptif dan 3) metode penelitian eksperimental (1990: 29). Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat maka digunakan metode penelitian sejarah (*historical research method*).

3.2 Pengeritan Metode Penelitian Sejarah

Menurut Louis Gottschalk penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1983: 32). Demikian pula Nugroho Notosusanto mendefinisikan metode sejarah sebagai suatu proses atau prosedur kerja dari sejarawan untuk menuliskan masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggal-kan masa lampau (1971: 17). Pengertian ini diperjelas oleh pendapat Gilbert J. Garraghan S.J. yang dikutip oleh Nugroho Notosusanto dalam bukunya Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (suatu pengalaman) sebagai berikut:

“Historical method is a systematic body of principles and rules designed to aid effectively in gathering the source material of history, appraising them critically, and presenting a synthesis (generally in written form) of the result. Artinya adalah: metode-metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari hasil-hasilnya (biasanya dalam bentuk tertulis)” (1978:10,11).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah alat bantu bagi sejarawan dalam bentuk prinsip dan aturan mengenai prosedur kerja untuk melakukan rekontruksi masa lampau, berdasarkan pada bahan-bahan atau jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut. Adapun langkah dalam metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto dibagi menjadi empat tahap kegiatan yaitu:

1. Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. Kritik (sejarah) yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya;
3. Interpretasi yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang dihimpun;
4. Penyajian yaitu penyampain sintesa yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah (1971: 17).”

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini akan ditempuh melalui metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu:

a Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menyusun cerita sejarah. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari kata Yunani *heruiskein* yang artinya menemukan sumber-sumber (1971:18). Senada dengan pendapat tersebut, I.G. Widja mengemukakan bahwa heuristik adalah mencari sesuatu atau menemukan sumber-sumber sejarah (1988:19). Sedangkan menurut Sutrasno, heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45).

Berdasarkan pendapat di atas maka penulis berkesimpulan bahwa heuristik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah yang merupakan suatu proses untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang berupa jejak-jejak masa lampau. Lebih lanjut I.G. Widja mengemukakan pendapatnya tentang jejak-jejak sejarah yaitu : (1) jejak yang ditinggalkan secara tidak sengaja oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari; (2) jejak yang ditinggalkan dengan sengaja oleh manusia untuk menyampaikan pesan pada generasi yang akan datang mengenai tindakan generasi yang meninggalkannya (1988: 20). Mengenai hal ini Nugroho Notosusanto membagi sejarah menjadi tiga macam yaitu: (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis (dokumen); (3) sumber lisan (wawancara) (1971: 18).

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis atau studi kepustakaan, maka yang dipergunakan adalah sumber tertulis, sehingga jejak-jejak sejarah yang terhimpun berupa buku-buku yang memuat pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang diteliti. Mengenai sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber primer dan skunder, menurut pendapat Louis Gottschalk dalam bukunya mengerti sejarah disebutkan :

- “1) sumber primer adalah kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepalanya sendiri atau dengan panca indera yang lain atau dengan alat mekanis dektofon yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya, disebut juga saksi pandang mata.
- 2) sumber skunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan saksi pandang mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan (1986: 35).”

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa langkah heuristik adalah cara kerja dari sejarawan dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan dan menghimpun jejak-jejak sejarah atau sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penyusunan karya sejarah.

b Kritik

Apabila seorang sejarawan telah berhasil menemukan atau me-*ng*umpulkan jejak-jejak sejarah yang menjadi sumber cerita, maka langkah selanjutnya adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak tersebut untuk mendapatkan jejak-jejak yang benar dalam arti yang benar-benar diperlukan, benar-benar asli dan benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun (I.G. Widja, 1988: 21). Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa kritik sumber dimaksudkan untuk mendapat sumber-sumber sejarah yang valid dan *rerialibel*, karena sumber tersenut masih berupa bahan mentah untuk disusun menjadi fakta sejarah (Louis Gottschalk, 1975: 96).

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kritik sejarah adalah suatu teknik dalam metode sejarah untuk menilai, menguji dan menyeleksi jejak-jejak sejarah guna mendapatkan sumber yang asli dan relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Kritik terhadap sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Nugroho Notosusanto, 1971: 20; Moh. Ali, 1986: 114; Winarno Surakdnad, 1990: 135). Pendapat tersebut di atas diperkuat oleh Sartono Kartodirdjo yang mengatakan bahwa pemakaian dokumen sebagai sumber sejarah memerlukan kritik intern dan ekstern (1992: 16). Lebih lanjut Nugroho Notosusanto mengemukakan bahwa kritik ekstern bertujuan untuk menilai keaslian sumber dalam arti sumber tersebut sumber sejati yang kita butuhkan. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menjawab tiga pertanyaan pokok yaitu :1) apakah sumber tersebut memang sumber yang kita kehendaki; 2) apakah sumber tersebut asli atau turunan; 3) apakah sumber tersebut utuh atau telah berubah (1971: 20). Sedangkan menurut Louis Gottschalk kritik ekstern bertujuan untuk menguji keautentikan sumber dengan cara dilihat dari bentuk tulisan, jenis tinta yang dipergunakan dan kertas yang dipergunakan (1986: 82,83).

Dalam uraian selanjutnya Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa kritik intern dilaksanakan setelah selesai melakukan kritik ekstern (1978: 39). Dengan demikian kritik

intern merupakan lanjutan dari kritik ekstern yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi data atau sumber itu (Winarno Surakhmad, 1990: 135).

Dari berbagai pendapat tersebut di atas penulis berkesimpulan bahwa kritik merupakan langkah kedua dalam penelitian sejarah yang harus dilakukan oleh sejarawan untuk menilai, menguji dan menyeleksi kebenaran dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh melalui langkah pertama yaitu heuristik.

c Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi yang dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan sumber. Interpretasi bertujuan untuk menafsirkan sumber atau fakta-fakta sejarah yang masih terlepas satu sama lain, dan harus dirangkaikan serta dihubungkan untuk menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis (Nugroho Notosusanto, 1978: 41). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan perlu dihubungkan dan dirangkaikan satu sama lain sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain merupakan satu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian (I.G. Widja, 1988:23).

Menurut Winarno Surakhmad, langkah ketiga ini merupakan langkah seorang sejarawan dalam mengadakan penafsiran terhadap peristiwa atau batasan yang timbul di masa lampau. Untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami sejarah, dapat juga digunakan untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan masa yang akan datang (1990: 132).

Dari berbagai uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa interpretasi adalah usaha untuk menafsirkan fakta-fakta yang masih terlepas dan berdiri sendiri-sendiri untuk dirangkaikan dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, sebelum disusun menjadi kisah sejarah yang kronologis, sistematis, rasional atau logis dan faktual.

d Penyajian (Historiografi)

Penyajian merupakan penyampaian hasil analisis terhadap fakta-fakta sejarah kedalam bentuk kisah sejarah secara tertulis. Penyajian atau Historiografi merupakan kegiatan merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah. Dalam proses ini berusaha untuk

merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau (Louis Gottschalk 1986 : 32). Fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul kemudian disusun secara sistematis menjadi cerita sejarah yang logis. Dengan kata lain Historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu memuliskan hasil interpretasi atau fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analisis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (Nugroho Notosusanto, 1971 : 24).

Sedangkan metode yang digunakan dalam Merangkaikan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah adalah dengan metode deskriptif yaitu menuturkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Pelaksanaan dari metode deskriptif ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data itu (Winarno Surakmad, 1990 : 139). Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1985 : 63). Selain menggunakan metode deskriptif Sejarah-wan perlu juga memperhatikan prinsip kausalitas dalam menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan intrinsiknya dengan peristiwa-peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah (I. G. Widja, 1985 : 35). Jadi didalam penelitian ini, peneliti selain menguraikan secara deskriptif juga mengadakan analisa unsur-unsur kausalitas dengan memperhatikan konsep-konsep / teori-teori (generalisasi).

Untuk melukiskan peristiwa secara kronologis, obyektif sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam peristiwa itu, maka imajinasi penulis atau peneliti memegang peranan penting, dalam arti menghubungkan antara fakta yang satu dengan yang lain secara harmonis, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah secara ilmiah. jadi historiografi dengan menggunakan metode deskriptif adalah berusaha melukiskan peristiwa secara kronologis, logis dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atau interpretasi atas fakta-fakta tersebut, sehingga nantinya akan terwujud suatu kisah sejarah ilmiah.

3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian

Penentuan tempat dalam penelitian sangat diperlukan bagi peneliti. Untuk menentukan tempat penelitian harus disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Penelitian ini

menggunakan penelitian bibliografis (*library research*) artinya penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku atau yang lain yang terdapat di perpustakaan. Hal ini karena perpustakaan menyimpan berbagai macam buku yang menghimpun berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi-generalisasi maupun konsep yang dikemukakan oleh para ahli (Moh. Ali, 1985 : 43).

Penentuan tempat penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985: 65). Dari berbagai perpustakaan yang ada di Kabupaten Jember yang dapat dijadikan sebagai tempat penelitian antara lain: 1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember; 2) Koleksi buku Fakultas Sastra Universitas Jember, 3) Perpustakaan Daerah Kabupaten Jember dan 4) Laboratorium Program Pendidikan Sejarah Universitas Jember. Dari beberapa perpustakaan tersebut peneliti memilih Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Laboratorium Program Pendidikan Sejarah Universitas Jember sebagai tempat penelitian. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, perpustakaan tersebut diasumsikan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, tempatnya mudah dijangkau dan peneliti sendiri telah mengenal situasi perpustakaan tersebut. Selain buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan tersebut juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi, sehingga pelaksanaan penelitian ini selain dilakukan di perpustakaan juga dilaksanakan di rumah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sifat penelitian ini adalah penelitian bibliografis, maka data-data yang dimaksud berupa pendapat-pendapat ahli yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Data yang bersifat kualitatif tersebut kemudian diolah menjadi fakta, yang merupakan intisari yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Pengumpulan fakta dalam penelitian ini menggunakan sumber tertulis atau dokumen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak secara kebetulan tetapi dengan terencana dan sistematis sehingga didapatkan data yang relevan. Hal ini menyangkut persoalan metode yang khusus digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan metode penelitian yang lebih banyak menggunakan sumber tertulis baik itu berupa arsip-arsip, pendapat-pendapat

ahli, teori-teori, hukum-hukum yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawawi, 1991:133). Dalam penelitian ini sumber penelitian yang dipilih adalah berupa buku-buku laporan-laporan penelitian dan dokumen yang membahas tentang peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya bangsa Portugis ke Nusantara.

Sumber tertulis dapat diklasifikasikan menjadi sumber pokok dan sumber penunjang. Sumber pokok adalah sumber yang banyak dipakai atau menjadi acuan pokok dalam memecahkan permasalahan yang sedang dibahas. Sedangkan sumber penunjang adalah sumber tambahan yang menunjang sumber pokok.

3.5 Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah sumber data dikumpulkan adalah mengadakan penilaian dan menguji sumber data dengan kritik dilanjutkan dengan menginterpretasi yaitu mengadakan analisis terhadap data yang diperoleh. Tugas analisis data adalah mengumpulkan kembali, merangkai suatu fakta dengan fakta yang lain dengan hubungan yang logis, kronologis dan rasional, sehingga akan tersusun kisah sejarah yang obyektif dan rasional. Dalam penelitian sejarah langkah analisis data berkaitan dengan teknik kritik dan interpretasi, penulis menggunakan metode filosofis dengan teknik logika induktif dan logika komparatif.

Metode filosofis menurut Hadari Nawawi, adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional dengan pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dalam bentuk analisa yang sistematis berdasarkan pola berpikir induktif dan dengan memperhatikan hukum-hukum berpikir logika (1991 : 62). Sedangkan pengertian logika adalah cabang dari filsafat yang mempelajari azas-azas, aturan-aturan penalaran untuk memperoleh kesimpulan yang benar, sehingga dalam merekonstruksi kisah masa lampau diperlukan penalaran logis. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo, bahwa untuk merangkai fakta-fakta sebagai suatu cerita harus digunakan cara pemikiran yang logis dan memiliki suatu imajinasi (1992 : 19). Dengan demikian yang dimaksud metode filosofis dalam penelitian ini adalah cara/ teknik yang dipergunakan peneliti untuk memecahkan permasalahan secara rasional dengan menggunakan cara berpikir yang terarah menurut aturan-aturan penalaran yang tepat untuk mencapai suatu kebenaran. Adapun dalam menerapkan metode filosofis ini menggunakan teknik logika komparatif dan logika induktif.

3.5.1 Logika Induktif

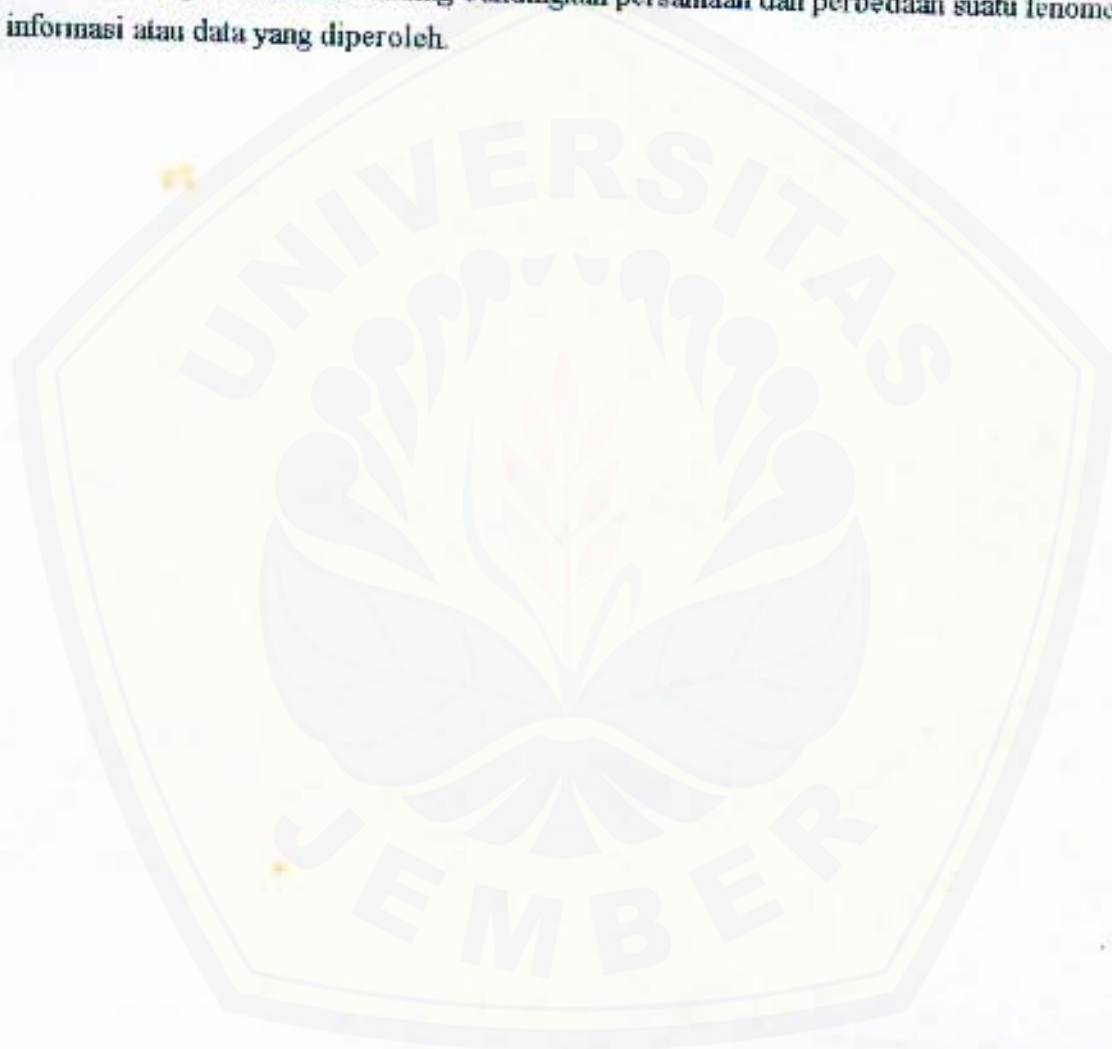
Cara berpikir induktif adalah pola berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik suatu generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1989: 42). Sedangkan Moh. Ali menyatakan, bahwa induktif adalah suatu proses berpikir untuk memperoleh kesimpulan yang beranjak dari yang khusus ke yang umum (1986 : 18). Jadi teknik logika induktif adalah cara berpikir yang berlandaskan pada data-data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode dan teknik diatas peneliti gunakan pada langkah heuristik sampai pada tahap penyajian dan pengambilan kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengadakan perbandingan dari data-data yang ada, kemudian setelah memperoleh persamaan dan perbedaan, maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk dijadikan bahan kajian dalam penelitian.

Bertolak dari uraian diatas maka yang dimaksud dengan analisis data yang menggunakan metode filosofik dengan teknik komparatif dan induktif dalam penelitian ini adalah suatu teknik atau cara yang dipakai oleh seorang peneliti dalam memecahkan masalah yang diteliti secara rasional dan terarah dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena dan informasi atau data yang satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus menuju pada konklusi yang bersifat umum. Dengan demikian maka akan menghasilkan analisis yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tujuannya adalah agar memperoleh data atau fakta serta kesimpulan yang benar.

3.5.2 Logika Komparatif

Pengertian teknik komparatif adalah suatu prosedur pemecahan masalah dengan jalan membanding-bandingkan antara data-data. Moh. Ali berpendapat, bahwa teknik komparatif adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena (data) untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa atau gejala tertentu (1987:123). Senada dengan pendapat diatas Hadari Nawawi dan Mimi Hartini menegaskan, bahwa perkataan komparatif menunjukkan penelitian ini bermaksud untuk membanding-bandingkan tentang sesuatu sebagai kejadian atau peristiwa dan keadaan

yang terjadi pada masa yang bersamaan atau berbeda waktunya (1994:220). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian tehnik komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa tertentu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena yang timbul. Jadi metode komparatif adalah suatu cara untuk mencari faktor-faktor penyebab timbulnya suatu peristiwa dengan cara membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan suatu fenomena, informasi atau data yang diperoleh.



KEPUSTAKAAN

- Abubakar Aceh, 1989, Sejarah Al-Qur'an, Rumdahani, Solo***
- Depag, R.I, 1995, Al-Qur'an dan Terjemahan, Depag R.I, Jakarta**
- Depdikbud, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, Balai Pustaka, Jakarta.**
- _____, 1990, Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid III, Cipta Adi Pustaka, Jakarta**
- _____, 1989, Ensiklopedia Islam Indonesia Jilid IV, Cipta Adi Putaka, Jakarta**
- Gottscalk, Louis, 1983, Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Universitas Indonesia Press, Jakarta**
- Hall, D.G.E, 1988, Sejarah Asia Tenggara, Terjaemahan JP Suwarsha, Usaha Nasional, Surabaya**
- Hadarai Nawawi, 1991, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta**
- Hanka, 1982, Dari Perbendaharaan Lama, Putaka Panjimas, Jakarta**
- _____, th, Sejarah Umat Islam Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta***
- Harun Nasution, dkk, 1992, Ensiklopedia Islam Indonesia, Djambaran, Jakarta**
- Hazan Jafar, 1974, Sekitar Tahun Keruntuhan Majapahit, Universitas Press, Jakarta**
- De Graaf, H.J, Dr, TH.G.th. Pigeaud, Dr, 1989, Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa, Grafity Press, Jakarta**
- I.G Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wucana, Semarang**
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung.**
- M.G Tan, 1989, Masalah Perencanaan Penelitian, dalam Koentjaraningrat (Red): Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.**
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984, Sejarah Nasional Indonesia Jilid III, Balai Pustaka, Jakarta**
- Moh. Ali, 1986, Penelitian Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung**
- Moh. Nazir, 1985, Metode Penelitian, Ghalia, Jakarta**

- Moh. Yamin, 1954, Atlas Sejarah, Jambatan, Jakarta**
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Sejarah ABRI-Dephankam, Jakarta**
- _____, 1978, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman), Yayasan Idayu, Jakarta.**
- Naldjoeni, 1984, Geografi Kesejarahan II, Kanisius, Yogyakarta.**
- Kattsof, Louis, O, 1992, Pengantar Filsafat, Terjemahan Soejono Soemoegono, Tiara Wacana, Jakarta.**
- R.H Sumardjo, 1983, Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809, Tarsito, Bandung.**
- R. Moh. Ali, 1963, Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara, Bhratara, Jakarta***
- R. Soekmono, 1991, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid III, Kanisius, Yogyakarta**
- Ricklefs, M.C, 1993, Sejarah Indonesia Modern, Terjemahan Djuarmono Hardjowidjono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.***
- Sailuddin Zahri, 1981, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, Al-marif, Bandung.***
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emperium sampai Imperium, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**
- _____, 1992, Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.**
- Samud Pane, 1952, Sejarah Indonesia Jilid I, Balai Pustaka, Jakarta***
- Slamet Muljana, 1980, Dari Hololotan Ke Jayakarta, Yayasan Idayu, Jakarta.**
- _____, 1968, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Kerajaan Islam Di Nusantara, Bhratara, Jakarta.***
- Soetrasno Hadi, 1975, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan (History and Science), Pradnya Paramita, Jakarta.**
- Soeroto, tth, Babad Demak, Pustaka Ilmu, Solo.***
- Suharsimi Arikunto, 1989, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Bina Aksara, Jakarta.**

Sulendraningrat, tth, Sejarah Ceribon, Pelita Mas, Jakarta. **

Sumarto, M.D, 1952, Tanah Airku Dari Zaman ke Zaman Jilid I, Maha Barata, Jakarta**

Sumardi Suryabrata, 1991, Metodologi Penelitian, Rajawali Press, Jakarta **

Sutrisno Hadi, 1991, Metodologi Research Jilid I, Audi Offset, Yogyakarta. **

Suwito, 1970, Babad Tanah Jawi Galuh Mataram, Balai Pustaka, Jakarta. ***

Tatang M. Amirin, 1990, Meyusun Rencana Penelitian, Rajawali Press, Jakarta. **

W.J.S Poerwodarminto, 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta. **

W. Poespoprojo dan T. Gilargo, 1989, Logika Ilmu Menalar, Remaja Karya, Bandung. **

Keterangan

** Buku-buku Penunjang

*** Buku-buku Pokok

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL	PENELITI	MASALAH PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
PERANAN KERAJAAN DEMAK DALAM MENGHALANGI MASUKNYA PORTUGIS KE NUSANTARA PADA AWAL ABAD XVI	PERANAN KERAJAAN DEMAK DALAM MENGHALANGI MASUKNYA PORTUGIS KE NUSANTARA ?	Jenis : Penelitian Historik Sifat : Studi Literatur	1. Apakah maksud kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara ? 2. Bagaimana peran kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara ?	- Sumber Pokok : 6 buah - Sumber Penunjang : 37 buah	Metode penemuan: tentu penelitian : Purposive Sampling Metode pengumpulan data : Dokumenter Metode Analisis Data dengan menggunakan metode filosofis dengan teknik: - Logika Induktif - Logika Komparatif	1. Maksud kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara untuk mengadakan perdagangan dan menghubungkan keluasan Islam di Malaka 2. Peranan kerajaan Demak dalam menghalangi masuknya Portugis ke Nusantara meliputi : a. bidang militer : mengadakan penyerangan terhadap Portugis di Malaka b. bidang politik : mengadakan perluasan wilayah kerajaan Demak c. bidang ekonomi menguasai jalur perdagangan

Lampiran : 2

PETA WILAYAH KERAJAAN DEMAK
(Moh. Yamin, 1954 : 15)



Lampiran : 3

PETA RAUTE PERDAGANGAN DI MUSAWIARA PERTEGAIHAMBANDIKUV
(R. Mon. All, 1963 : 108)



Lampiran : 4

PETA RAUTE PERDAGANGAN PORTUGIS KE ASIA

PETA RAHU (R. MCL. ALL, 1963 ; 115)
(R. MCL. ALL)



Ket : Selayaran Portugis sem-
lah sampai di Mousambaru
mereka mengikuti jalan
yang biasa ditempuh oleh
pedagang muslim.

Lampiran : 5

SILSILAH RAJA-RAJA DEMAK
(H.J. De Graaf, 1987 : 130)

BRAWIJAYA X PUTRI CINA X ARIA DAMAR

RAJEN HUSEIN

HATU MAS X P. CERIBON

*ADIPATI NATAPRAJA

(1500-1518)

+P. SEDA LEPEN

*R. TR

(1521

*ADIPATI UNUS

(1518 - 1521)

ARIA MATARAM

ARIA PENANGSAN

PUTRI I X P. KALINYAKAT

PUTRI II

X
P. MADURA

*SUSUHUNAN PRAWATO

(1546 - 1549)

PUTRI
X
ADI WI

RAJEN AYUREUNG JUMILAH
X
PAN. SENAPATI

ARIA PENGIRI

RAJEN BENA

PANGRAW MAS

SENHUNGAN RAJA-RAJA MATARAM ISLAM

Penjelasan

- o : Menikah
- * : Yang menjadi raja di Demak
- o : Meninggal, tidak mempunyai keturunan



UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kalimantan III/24 PO. BOX 198 Jember 68121

Telp. (0331) 83860, 88261 Fax. (0331) 88261

E-mail : lib-unej@indo.net.id

Surat Keterangan Studi Kepustakaan
No. 5.2./ PT. 3. H 16/Q /1997

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Perpustakaan Universitas Jember menerangkan, dengan sesungguhnya bahwa :

N A M A : HERU PUSOKO
N I M : 9002105111
FAKULTAS : KIP
ANGKATAN : 1990

Terhitung mulai bulan September 1996 sampai Agustus 1997 telah melakukan studi kepustakaan di perpustakaan Universitas Jember dengan jadwal sebagai berikut :

TANGGAL	TEMPAT			
	R. Sirkulasi	R. Referansi	R. OR	R. Skripsi
17 Sept. 1996	-	x	-	-
8 Okt. 1996	-	-	-	x
1 Nov. 1996	x	-	-	-
15 Nov 1996	-	x	-	x
10 Des. 1996	x	x	-	x
11 Jan. 1997	-	x	x	-
24 Mar. 1997	x	x	-	x
27 Mar. 1997	-	-	-	x
5 Aprl. 1997	-	x	x	-
16 Mei. 1997	-	x	-	-
25 Mei. 1997	-	x	-	x
9 Juni 1997	-	x	-	-
17 Juli 1997	x	-	x	x
24 Juli 1997	-	x	-	x
12 Aguts.1997	-	-	-	x

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagai mana mestinya

Jember, Desember 1997

Kasubag. T.U



FORMULIR PENGAJUAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

A. DI ISI OLEH MAHASISWA YANG BERSANGKUTAN :

1. N a m a : ..HEBU, PUSOKO.....
Nomor Induk Mahasiswa : ..9002105111.....
Jurusan / Program : ..PEND. IPS/ PEND. SEJARAH.....
Angkatan tahun : ..1990 - 1991.....
Tempat, tanggal lahir : ..SUBARAYA, 12 NOVEMBER 1970.....
2. Tema Skripsi yg diajukan : ..PERANAN KERAJAAN LEMAK DALAM MENG-
HALANGI MASUKNYA PORTUGIS KE NUSANTARA PADA AWAL ABAD XVI.....
3. Dosen Pembimbing yang ditunjuk sesuai dengan jurusan ;
Pembimbing I : ..Dra. SRI HANDAYANI.....
Pembimbing II : ..Drs. SUMARNO.....
4. Tanggal Pengajuan : ..13 SEPTEMBER 1995.....

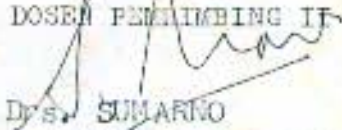
B. DI ISI OLEH BAGIAN AKADEMIK (PENGELOLA PROGRAM) :

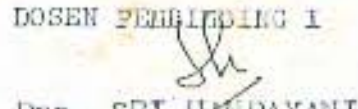
5. Keterangan yang dapat diberikan atas mahasiswa tersebut ;
a). Pada saat ini mahasiswa tersebut telah mencapai ; ¹⁴³..... sks
(Seratus Empat Puluh Tiga.....
b).
Subag. Akademik / Sica Kredit

28/8/96

C. PERSETUJUAN DARI PEMBIMBING SKRIPSI YANG DITUNJUK :

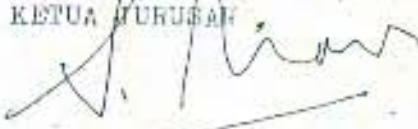
6. Judul Skripsi selengkapnya yang ditunjuk oleh pembimbing :
..PERANAN KERAJAAN LEMAK DALAM MENGHALANGI MASUKNYA PORTUGIS
KE NUSANTARA PADA AWAL ABAD XVI.....
7. Persetujuan Pembimbing dan Pengesahan oleh Ketua Jurusan :
Pengesah oleh Ketua Jurusan : ..Pond. IPS.....
Pada tanggal : ..15 NOVEMBER 1995.....

DOSEN PEMBIMBING II

Drs. SUMARNO
NIP. 131 403 352

DOSEN PEMBIMBING I

Dra. SRI HANDAYANI
NIP. 131 472 786

MAHASISWA YBS.

HEBU, PUSOKO
NIM. 90021051112

KETUA JURUSAN

Drs. SUMARNO
NIP. 131 403 352

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a ; HERU PUSOKO
 Nim / Jurusan / Angkatan ; 9002105111 / PEND. IPS / 1990 - 1991
 Judul Skripsi ; PERANAN KERAJAAN DEMAK DALAM MENGHALANGI
 MASUKNYA PORTUGIS KE NUSANTARA PADA AWAL ABAD XVI
 Pembimbing I ; Dra. Sri Handayani
 Pembimbing II ;
 KEGIATAN KONSULTASI ;

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing
1.	KAMIS, 1-2-1996	MATRIK	He
2.	SABTU, 3-2-1996	REVISI MATRIK	He He
3.	BABU, 29-5-1996	ACC MATRIK ? BAB I	He He
4.	KAMIS, 6-6-1996	REVISI BAB I	He He
5.	KAMIS, 13-6-1996	ACC BAB I	He
6.	SABTU, 13-7-1996	BAB II ? III	He He
7.	ENABU, 20-7-1996	REVISI BAB II ? III	He He
8.	SEMIN, 29-8-1997	BAB IV 2 V	He He
9.	SELASA, 14-10-1997	ACC "BAB IV 2 V"	He He
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN
 S K R I P S I,-

LEMBER KINERJALAH PENYUSUNAN SKRIPSI

NAMA: IRU PUSKO
 NIM/ALAMAT: 9002105111 / PERD. IPS / PEND. SEJARAH
 JUDUL SKRIPSI: PERAN KERAJAAN DEMAK DALAM MENGHALANGI
 PENYUSUNAN: MASUKNYA PORTUGIS KE KUSANTARA
 PENGEMBANG: IPS, SOLOMO
 KEJAYATAN KONSULTANSI:

No.	Nama, Tanggal	Materi Konsultasi	No. Perbaikan		
1.	SELACH, 23-1-96	MATRIK	h		
2.	SADU, 27-1-96	ACC MATRIK		h	
3.	FUDU, 7-2-96	BAB I		h	h
4.	SUDU, 16-3-96	REVISI BAB I	h		h
5.	SUDU, 30-4-96	ACC BAB I		h	
6.	DELISA, 28-9-96	BAB II & III		h	h
7.	SEMIR, 17-6-96	REVISI BAB II & III	h		h
8.	SEMIR, 1-7-96	ACC BAB II & III		h	
9.	SELASA, 10-9-97	BAB IV & V		h	h
10.	SADU, 13-9-97	REVISI BAB IV & V	h		h
11.	PADA, 17-9-97	ACC BAB IV & V		h	
12.					
13.					
14.					
15.					

- CATATAN
1. Lembar ini harus dibawa dan diisi sebelum masuk ke konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian TPA SKRIPSI dan ujian SKRIPSI.